

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL SIRAH NABAWIYAH DI SD *ISLAMIC BILILINGUAL SCIENCE*


Fauzi Rahman¹, Sari Kumala², M. Fahmi Arifin³

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
fauzirahman0320@gmail.com¹, sarikumalapgmi@gmail.com² fahmicahangan@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) perencanaan pembelajaran ini dimulai dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pemilihan materi dan perancangan kegiatan 2) pelaksanaan pembelajaran mulai dari pengelolaan kelas, interaksi guru-siswa, penggunaan metode dan penggunaan media. 3) Mengevaluasi pembelajaran ini menggunakan tes, tugas, observasi dan portofolio. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berlokasi di sebuah sekolah dasar Islam di lingkungan Putri dengan mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara observasi dan mendokumentasikan data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data model interaktif, Miles dan Huberman. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran ini adalah pendidik yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai serta pengendalian evaluasi berkelanjutan dan untuk faktor penghambatnya, yaitu pada anak sendiri yang kurang perhatian saat belajar.

The purpose of this study is to find out: 1) this learning planning starts from the analysis of needs, determination of learning objectives, selection of learning methods, selection of materials and design of activities 2) implementation of learning starting from classroom management, teacher-student interaction, use of methods and use of media. 3) Evaluate this learning using tests, assignments, observations and portfolios. The method used in this study is a qualitative approach with a case study type located in an Islamic elementary school in the Putri environment by collecting data using observational interview techniques and documenting the data obtained and then analyzed using interactive model data analysis, Miles and Huberman. Based on data analysis, it was found that the supporting factors in this learning are competent educators, adequate facilities and infrastructure, as well as the control of continuous evaluation and for the inhibiting factors, namely in the children themselves who lack attention while learning.

| KEYWORD | ARTICLE INFO |
|---|---|
| Implementasi, Muatan Lokal, Sirah Nabawiyah | Published: 25 June 2025 |
| | COPYRIGHT |
| <i>Implementation, Local Content, Sirah Nabawiyah</i> |  © Author(s) 2025 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License . |

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.¹ Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi bekal dalam kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dasar untuk merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga memuat muatan lokal yang berfungsi memperkuat nilai budaya dan keagamaan sesuai dengan konteks sosial tempat peserta didik berada.² Pendidikan merupakan kebutuhan suatu negara untuk menunjang kemajuan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dengan pendidikan akan ditambahkan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dalam proses pembelajaran pengetahuan, dan keterampilan yang diturunkan ke generasi ke generasi melalui pengajaran dan pelatihan.³ Pendidikan adalah proses menumbuhkan orang-orang yang berkualitas dan bertanggung jawab yang dapat memprediksi perubahan di masa depan. Pendidikan seperti eksperimen yang tidak pernah berakhir. Saya mengatakan ini karena pendidikan adalah bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang berkembang. Hal ini sejalan dengan fitrah manusia, serta memiliki potensi kreatif dan kemampuan inovatif dalam segala bidang kehidupan.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang juga merupakan salah satu asas penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran. Dalam kurikulum pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan terdapat pembelajaran wajib dan pilihan.⁴ Pembelajaran pilihan disebut dengan muatan lokal. Muatan lokal (mulok) merupakan program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang materi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di masing-masing daerah.⁵ Pusat Pengembangan Kurikulum mendefinisikan muatan lokal sebagai kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk

¹ Anita Candra Dewi dkk., "Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (24 April 2024), <https://doi.org/10.31539/jima.v2i1.751>.

² Lala Cofsrulnada, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Jenengan* (Ponogoro: IAIN Ponogoro, 2023).

³ Shihab dan Najela, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Tangerang Selatan: Literasi, 2020).

⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum* (Malang: UB Press, 2019).

⁵ Oktrigana Wirian dkk., "Program Pengembangan Pelajaran Muatan Lokal di SMA Dwiwarna Medan," *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 3, no. 2 (2023).

keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.⁶ Substansi dari mata pelajaran muatan lokal ini pun dapat ditentukan oleh sekolah, dengan menyesuaikan karakteristik daerah masing-masing.

Muatan lokal merupakan salah satu komponen kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan daerah. Dalam konteks sekolah berbasis Islam, muatan lokal sering kali diisi dengan materi keislaman tambahan yang tidak tercantum dalam kurikulum nasional.⁷ Salah satu materi yang memiliki nilai strategis dalam pendidikan Islam adalah Sirah Nabawiyah, yaitu kisah kehidupan Rasulullah Muhammad SAW sejak sebelum kelahiran hingga wafatnya. Sirah Nabawiyah bukan hanya menyajikan sejarah hidup tokoh sentral dalam Islam, tetapi juga memuat berbagai pelajaran kehidupan, nilai-nilai keteladanan, akhlak mulia, kepemimpinan, perjuangan dakwah, serta etika sosial yang relevan untuk membentuk kepribadian Muslim sejati. Implementasi Sirah Nabawiyah sebagai bagian dari muatan lokal di sekolah dasar Islam merupakan langkah yang tepat untuk menjadikan sejarah Islam sebagai alat pendidikan karakter. Hal ini selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara sistemik, terstruktur, dan terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran, baik secara intra maupun ekstrakurikuler.⁸

Sekolah Dasar Islamic Bilingual Science merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang mengembangkan kurikulum berbasis keislaman dengan pendekatan bilingual, yakni menggabungkan penggunaan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris dalam proses pembelajaran. Sekolah ini tidak hanya fokus pada penguasaan akademik dan bahasa asing, tetapi juga memiliki visi untuk mencetak generasi Muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam kerangka tersebut, Sirah Nabawiyah dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal wajib yang diberikan kepada seluruh siswa dari kelas awal hingga kelas tinggi. Pemilihan Sirah Nabawiyah sebagai muatan lokal di SD Islamic Bilingual Science bukan tanpa alasan. Materi Sirah Nabawiyah dianggap sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan yang bisa ditanamkan sejak dini. Kisah tentang kesabaran Nabi dalam menghadapi ujian, kejujurannya dalam berbisnis, kepemimpinannya dalam masyarakat, hingga kasih sayangnya terhadap keluarga dan umatnya merupakan contoh nyata yang dapat dijadikan teladan oleh siswa.⁹ Selain itu,

⁶ E Mulyasa, *Kurikulum berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018); U. Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022).

⁷ Romadhona Choirun Nisa, "Analisis Implementasi Muatan Lokal Matapelajaran Aswaja Dalam Pelaksanaan Tradisi Amaliyah NU Pada Siswa Siswi SDNU Insan Cendekia Ngadiluwih" (Skripsi, Kediri, IAIN Kediri, 2023).

⁸ Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Muatan Lokal dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2022).

⁹ Yulia Syafrin dkk., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (12 Januari 2023), <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

pendekatan kisah atau narasi dalam Sirah Nabawiyah sangat sesuai dengan gaya belajar anak usia sekolah dasar yang lebih mudah menyerap pesan moral melalui cerita yang menyentuh emosi dan imajinasi mereka.

Dalam praktiknya, implementasi pembelajaran Sirah Nabawiyah di SD Islamic Bilingual Science dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang kontekstual dan kreatif. Pembelajaran tidak hanya disampaikan secara naratif atau ceramah, tetapi juga dikemas dalam bentuk proyek kreatif, pemutaran film sejarah Islam, roleplay, penulisan jurnal reflektif, dan diskusi nilai. Bahkan, dalam beberapa kegiatan, materi Sirah diintegrasikan dengan pelajaran lain seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Strategi ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya mengingat alur sejarah Nabi, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun demikian, implementasi pembelajaran Sirah Nabawiyah tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh sekolah, guru, maupun siswa. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD. Banyak buku Sirah Nabawiyah yang ditulis dalam bahasa Arab atau dengan gaya bahasa yang kurang ramah anak, sehingga guru harus mampu menyederhanakan materi tanpa mengurangi makna dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan berbahasa maupun pemahaman keagamaan, menuntut guru untuk menerapkan pendekatan diferensiasi dalam menyampaikan materi.

Selain kendala internal, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitar juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran Sirah Nabawiyah. Sebagian orang tua mungkin menganggap materi ini kurang penting dibandingkan pelajaran akademik lainnya, atau tidak memiliki waktu untuk memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai Islam di rumah. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan keluarga siswa agar proses pendidikan karakter dapat berjalan secara sinergis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran muatan lokal Sirah Nabawiyah di SD Islamic Bilingual Science, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran muatan lokal keislaman yang efektif, inovatif, dan kontekstual bagi sekolah-sekolah dasar Islam lainnya.

Secara umum, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam kajian ini meliputi: 1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Sirah Nabawiyah sebagai muatan lokal di SD Islamic Bilingual Science?, 2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Sirah Nabawiyah di dalam kelas?, 3.

Bagaimana strategi evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran Sirah Nabawiyah?, 4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Sirah Nabawiyah?.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan praktik baik (best practices) pembelajaran Sirah Nabawiyah sebagai muatan lokal di sekolah Islam modern. Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut integrasi antara ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai spiritual, dan budaya lokal, Sirah Nabawiyah dapat menjadi jembatan penting dalam menyatukan dimensi religius dengan kemajuan intelektual secara harmonis.¹⁰ Di tengah tantangan arus globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman menjadi solusi strategis untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam moral dan kepribadian.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran Sirah Nabawiyah sebagai muatan lokal bukan sekadar upaya pelestarian sejarah Islam, tetapi juga bentuk nyata dari ikhtiar pendidikan Islam dalam membangun manusia yang berkarakter, beriman, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran muatan lokal Sirah Nabawiyah di SD Islamic Bililingual Science. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru pengampu muatan lokal, kepala sekolah, dan siswa. Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi yang diperoleh selama proses penelitian.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Sirah Nabawiyah

Sirah Nabawiyah adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal yang di terapkan di sekolah ini, yang mana mata pelajaran muatan lokal ini adalah mata pelajaran yang mengikuti kurikulum sendiri.¹² Pembelajaran ini diterapkan dari semua kelas yaitu dari kelas satu hingga kelas enam, hanya saja untuk kelas satu (I) sampai kelas empat (IV) silabus atau yang sering kita sebut bahan ajar menggunakan bahasa indonesia dan untuk kelas lima (V) sampai kelas (VI) menggunakan bahasa arab. mater yang dimuat dalam mata pelajaran muatan lokal ini pun di rancang dan dibuat oleh guru yang bersangkutan.

¹⁰ A. Zuhairi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

¹¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2018).

¹² Toha Makhshun, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Sirah Nabawiyah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020).

Ada beberapa pertimbangan dalam menentukan materi pembelajaran muatan lokal ini yaitu yang pertama ada bahan ajar, yang mana bahan ajar harus disesuaikan dengan baik dengan kebutuhan anak-anak, yang kedua ada jam pelajaran yaitu jam pelajaran juga harus diletakkan pada jam yang baik agar kiranya anak-anak tidak jenuh dan tidak bosan dalam kegiatan belajar mengajar dan juga anak-anak agar lebih fokus dalam belajar dan yang ketiga ada pada guru, yang mana guru juga berperan penting maksudnya adalah guru dipilih yang mana memang berkompeten pada bidang ini sehingga anak-anak bisa belajar dengan senang dan lebih mudah. Untuk kontrol pada kegiatan belajar dan mengajar ini ada 3 yang pertama kepala sekolah dan bagian kurikulum melihat langsung ke kelas-kelas bagaimana pembelajaran berlangsung, yang kedua ada supervisi yang mana supervisi ini gunanya untuk mengetahui apakah ada kendala ketika guru mengajar, sampai mana pemahaman anak-anak, kesesuaian materi dengan kebutuhan anak-anak dan lain sebagainya. Dan yang ketiga ada penilaian yaitu pts (penilaian tengah semester) dan pas (penilaian akhir semester) dan juga tambahan berupa tugas harian atau tugas mingguan yang diberikan langsung oleh guru yang bersangkutan. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan cara memberikan imingan berupa reward atau hadiah kepada anak-anak. Guru yang bersangkutan akan memberikan hadiah kepada anak yang mendapatkan nilai atau hasil bagus ketika PTS (Penilaian Tengah Semester) ataupun PAS (Penilaian Akhir Semester). Sedangkan upaya yang dilakukan bagi siswa yang kurang bisa memahami mata pelajaran muatan lokal ini guru akan memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwasanya pelajaran ini sangat penting. Karena dengan pelajaran inilah kita bisa memahami bahkan lebih-lebih kita bisa mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari tentang perjalanan, kebiasaan, cara, ataupun tingkah laku kehidupan nabi semasa beliau hidup. Untuk sarana dan prasarana dalam sekolah ini sudah sangat memadai karena sekolah sudah memiliki lcd, ruang komputer dan juga dilengkapi dengan peralatan olahraga. Dampak penerapan muatan lokal sirah nabawiyah terhadap peserta didik tidak bisa kita lihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi alhamdulillah beberapa anak sudah ada yang mengamalkan, contohnya yaitu keseharian mereka baik itu kepada guru ataupun orang tua yaitu bersalaman dengan orang tua, lewat munuduk ataupun permisi di hadapan guru dan orang tua. Contoh berikut adalah salah satu contoh perilaku terpuji mereka yang mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan antara mata pelajaran SKI, PAI dan Sirah Nabawiyah adalah pada pembahasannya. SKI dan PAI memiliki pembahasan dengan tema-tema yang berbeda seperti sejarah islam, kebudayaan islam, peradaban islam, tokoh-tokoh islam, peristiwa penting nabi, aqidah, syariah, akhlak dan al-quran/hadits. Sedangkan Sirah Nabawiyah hanya membahas tentang kisah perjalanan hidup nabi seperti pada masa kelahiran, pada masa kecil, ataupun pada masa diangkat menjadi nabi.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan secara sistematis dan terarah.¹³ Di SD Islamic Bilingual Science, perencanaan pembelajaran Sirah Nabawiyah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Guru pengampu Sirah Nabawiyah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah disusun oleh tim kurikulum sekolah. Silabus ini mengacu pada kebutuhan pembelajaran nilai-nilai keislaman dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Pembelajaran muatan lokal Sirah Nabawiyah di SD Islamic Bilingual Science dilaksanakan sebagai bagian dari upaya penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik sejak usia dini. Sekolah ini menetapkan Sirah Nabawiyah sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal wajib bagi seluruh jenjang, khususnya di tingkat SD. Mata pelajaran ini bertujuan untuk memperkenalkan keteladanan Rasulullah SAW melalui pendekatan naratif-historis yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, diketahui bahwa proses pembelajaran Sirah Nabawiyah dilaksanakan satu kali dalam seminggu selama 60 menit. Materi yang diajarkan meliputi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dari sebelum kelahiran, masa kenabian, hingga wafatnya. Setiap materi dikaitkan dengan nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keberanian.

Pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah, tetapi juga melalui pendekatan kontekstual dan interaktif, seperti storytelling (bercerita), role play (bermain peran), penggunaan media digital, dan kegiatan proyek berbasis nilai-nilai yang terkandung dalam kisah. RPP Sirah Nabawiyah dirancang tidak hanya untuk menyampaikan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menekankan integrasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta damai. Materi yang diajarkan meliputi berbagai fase kehidupan Nabi, mulai dari masa kecil, kenabian, dakwah di Mekah dan Madinah, hingga peristiwa penting seperti hijrah, perjanjian Hudaibiyah, dan khutbah terakhir Nabi. Guru-guru di sekolah ini menggunakan pendekatan tematik dan menyisipkan nilai-nilai akhlak secara eksplisit dan implisit dalam setiap pertemuan. Selain itu, karena sekolah ini menerapkan sistem bilingual, sebagian istilah dalam Sirah Nabawiyah diajarkan dalam bahasa Arab dan Inggris. Misalnya, istilah "hijrah", "wahyu", "sahabat", dan "sirah" dijelaskan dalam ketiga bahasa tersebut. Hal ini bertujuan untuk membangun penguasaan kosakata agama dalam konteks bahasa asing dan meningkatkan daya saing siswa secara global, tanpa meninggalkan akar nilai-nilai keislaman.

Dalam perencanaan, guru juga melakukan penyesuaian terhadap gaya belajar siswa. Beberapa siswa lebih aktif dalam pembelajaran visual, sedangkan yang lain lebih menyukai pembelajaran melalui diskusi atau bermain peran. Oleh karena itu, guru menggunakan berbagai media dan metode untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif.

¹³ Nadlir dkk., "Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2024).

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Sirah Nabawiyah di SD Islamic Bilingual Science mencerminkan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis karakter. Guru tidak hanya membacakan atau menjelaskan kisah Nabi, tetapi menghidupkan suasana kelas melalui berbagai metode yang inovatif. Beberapa metode yang digunakan meliputi:

1. Metode Storytelling

Metode ini menjadi inti dari pembelajaran Sirah Nabawiyah. Guru menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW dengan gaya yang menarik dan penuh ekspresi, sehingga siswa merasa terlibat secara emosional. Kisah-kisah seperti ketabahan Nabi saat menerima wahyu pertama, perjuangannya menyebarkan Islam, serta sikap beliau terhadap orang-orang yang memusuhinya diceritakan dengan narasi yang menyentuh hati dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Storytelling menjadi sarana yang efektif dalam membangun kedekatan siswa dengan tokoh Rasulullah, serta menjadi titik awal pembelajaran nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap kisah. Dalam beberapa sesi, guru juga memutar video animasi edukatif tentang kisah nabi untuk menambah pemahaman visual.

2. Diskusi Kelompok dan Refleksi Nilai

Setelah kisah selesai diceritakan, siswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil. Mereka diberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti: "Apa yang bisa kita pelajari dari kisah ini?" atau "Bagaimana kamu bisa meniru sikap Nabi dalam kehidupanmu sehari-hari?". Hasil diskusi ini kemudian dipresentasikan di depan kelas. Selanjutnya, siswa menulis refleksi singkat dalam jurnal pribadi yang disebut "Jurnal Akhlak". Dalam jurnal tersebut, siswa menuliskan pelajaran yang mereka ambil dari kisah Nabi dan bagaimana mereka akan mengaplikasikannya. Kegiatan ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai dan penguatan karakter.

3. Roleplay dan Drama

Untuk beberapa tema tertentu, siswa diminta untuk memerankan tokoh-tokoh dalam Sirah Nabawiyah, seperti peristiwa Baiat Aqabah atau Hijrah ke Madinah. Melalui drama, siswa lebih mudah memahami konteks sosial dan tantangan dakwah Rasulullah. Aktivitas ini juga membentuk kepercayaan diri, kerja sama tim, dan kemampuan berkomunikasi siswa.

4. Integrasi Kurikulum

Sirah Nabawiyah tidak diajarkan secara terpisah dari pelajaran lain. Dalam pelajaran Bahasa Arab, siswa diminta menuliskan nama-nama tokoh Sirah dan membuat kalimat sederhana. Dalam pelajaran Bahasa Inggris, siswa mencoba menceritakan ulang kisah Sirah dalam bentuk paragraf. Bahkan dalam pelajaran Sains, guru kadang mengaitkan tema sains dengan peristiwa dalam Sirah, seperti saat membahas sistem kalender Hijriyah.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran Sirah Nabawiyah tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan formatif dan sumatif.

1. Evaluasi kognitif dilakukan melalui kuis dan soal cerita yang menguji pemahaman siswa terhadap kronologi peristiwa dan makna dari kisah yang telah dipelajari.
2. Evaluasi afektif dilakukan melalui pengamatan guru terhadap sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran. Misalnya, guru mencatat apakah siswa menunjukkan empati, kejujuran, atau rasa tanggung jawab setelah pembelajaran berlangsung.
3. Evaluasi psikomotorik melibatkan keterampilan siswa dalam menampilkan drama, membuat poster kisah nabi, atau menulis esai reflektif.

Guru juga melakukan evaluasi proyek, seperti tugas membuat buku mini tentang Sirah atau membuat podcast cerita Nabi. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran dan pemantauan perkembangan karakter siswa secara berkala. Peran guru dalam implementasi pembelajaran Sirah Nabawiyah sangat sentral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan. Guru dituntut memiliki pemahaman mendalam terhadap materi Sirah Nabawiyah dan mampu menyampaikannya dengan cara yang menyentuh hati siswa. Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa mereka terlebih dahulu mempelajari ulang materi sirah dengan mendalam dan merefleksikannya terhadap kondisi siswa. Hal ini menunjukkan komitmen guru dalam mentransformasikan pembelajaran agama menjadi sesuatu yang hidup dan relevan.

Guru juga aktif menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, dengan menampilkan kutipan hadits, poster tokoh-tokoh Islam, dan memberikan reward untuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sirah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh. Dari hasil observasi dan dokumentasi, implementasi Sirah Nabawiyah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Beberapa indikator dampak tersebut antara lain:

1. Peningkatan kesadaran moral: Siswa lebih mampu membedakan perilaku baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai Islam.
2. Keteladanan dalam perilaku: Banyak siswa meniru perilaku Nabi, seperti berkata jujur, membantu teman, dan bersikap santun.
3. Minat terhadap sejarah Islam: Sirah Nabawiyah membangkitkan ketertarikan siswa terhadap dunia sejarah dan budaya Islam.
4. Kebiasaan refleksi diri: Dengan adanya jurnal harian atau refleksi mingguan, siswa belajar mengevaluasi sikap dan perilaku mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- a. Komitmen sekolah terhadap pendidikan karakter: SD Islamic Bilingual Science memiliki visi yang kuat dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Dukungan kepala sekolah terhadap program Sirah Nabawiyah sangat tinggi.
- b. Guru yang kompeten dan kreatif: Guru pengampu Sirah Nabawiyah memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat serta kemampuan pedagogis yang baik. Mereka mampu mengolah materi menjadi menarik dan sesuai dengan dunia anak.
- c. Kurikulum yang fleksibel: Sekolah memberikan ruang inovasi bagi guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai.
- d. Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif: Adanya budaya islami seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keislaman lainnya mendukung pembiasaan nilai-nilai Sirah dalam keseharian siswa.
- e. Keterlibatan orang tua: Orang tua aktif dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran seperti home project, jurnal karakter, dan parenting session.¹⁴

2. Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan bahan ajar: Buku Sirah Nabawiyah yang sesuai dengan usia siswa masih sangat terbatas. Guru sering harus menyusun materi sendiri.
- b. Perbedaan latar belakang siswa: Tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga religius yang kuat, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam sangat beragam.
- c. Waktu pembelajaran yang terbatas: Sirah Nabawiyah hanya diajarkan 1-2 kali per minggu, sehingga belum cukup untuk membahas seluruh kisah Nabi secara mendalam.
- d. Kesulitan mengukur aspek afektif secara objektif: Penilaian karakter membutuhkan observasi jangka panjang dan partisipasi lintas pihak.

Dampak dan Kontribusi Terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan observasi dan wawancara, pembelajaran Sirah Nabawiyah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Beberapa perubahan yang terlihat antara lain:

1. Siswa menjadi lebih empatik dan peduli terhadap teman.
2. Terbentuknya kesadaran spiritual, seperti kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah aktivitas.
3. Meningkatnya semangat berbagi, gotong royong, dan kejujuran dalam aktivitas harian.
4. Siswa lebih percaya diri saat tampil di depan umum karena sering dilibatkan dalam drama Sirah.

¹⁴ Syahrul Hamdi, Cepi Triatna, dan Nurdin Nurdin, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 1 (5 Agustus 2022), <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>.

5. Siswa memiliki kebanggaan terhadap identitas keislaman, yang tercermin dalam sikap dan tutur kata mereka.

Pihak sekolah juga mencatat bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran Sirah cenderung memiliki perilaku disiplin dan tanggung jawab yang lebih baik. Orang tua siswa turut memberikan testimoni bahwa anak-anak mereka mulai menceritakan kisah Nabi di rumah dan mencontoh sikap beliau dalam keseharian.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran muatan lokal Sirah Nabawiyah di SD Islamic Bilingual Science berlangsung secara sistematis dan inovatif melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang interaktif, dan evaluasi berbasis karakter. Pembelajaran ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan pada siswa. Dukungan guru, kurikulum yang fleksibel, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung utama. Meski terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan bahan ajar, pembelajaran Sirah Nabawiyah tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Sirah Nabawiyah dapat dijadikan sarana strategis dalam penguatan pendidikan karakter, sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan profil pelajar Pancasila dan internalisasi nilai-nilai spiritual serta sosial.

Dalam perspektif pedagogi Islam, pendekatan pembelajaran berbasis kisah (*qashash*) memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an, yang banyak mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai pelajaran. Implementasi kisah Rasulullah dalam pendidikan dasar sangat relevan karena karakter beliau mencakup teladan sempurna dalam berbagai aspek kehidupan. Teori pembelajaran konstruktivisme juga mendukung pendekatan ini, di mana siswa membangun sendiri makna dari pengalaman yang diperoleh, baik melalui cerita, diskusi, maupun praktik nyata. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan nilai melalui pengalaman belajar aktif.

Tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan waktu dan media pembelajaran merupakan hal yang lazim dalam konteks muatan lokal yang seringkali belum menjadi prioritas utama. Namun, kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar dan strategi pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi. Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran Sirah Nabawiyah di SD Islamic Bilingual Science tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau metode, tetapi juga oleh komitmen semua pihak dalam menjadikan pembelajaran sebagai media transformasi nilai. Peran guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua merupakan ekosistem yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Cofsrulnada, Lala. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Jenengan*. Ponogoro: IAIN Ponorogo, 2023.
- Dewi, Anita Candra, Ahmad Firdaus, Amal Fauzan, Indri Maulani, Irfianto Patila, dan Agpri Almes. "Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa 2*, no. 1 (24 April 2024). <https://doi.org/10.31539/jima.v2i1.751>.
- Hamdi, Syahrul, Cepi Triatna, dan Nurdin Nurdin. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan) 7*, no. 1 (5 Agustus 2022). <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum*. Malang: UB Press, 2019.
- Kemendikbud. *Panduan Pengembangan Muatan Lokal dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2022.
- Makhshun, Toha. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Sirah Nabawiyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3*, no. 2 (2020).
- Maulida, U. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 5*, no. 2 (2022).
- Mulyasa, E. *Kurikulum berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nadlir, Vilda Zahrotul Khoiriyatin, Berliana Aulia Fitri, dan Durroh Nasihatul Ummah. "Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 11*, no. 2 (2024).
- Nisa, Romadhona Choirun. "Analisis Implementasi Muatan Lokal Matapelajaran Aswaja Dalam Pelaksanaan Tradisi Amaliyah NU Pada Siswa Siswi SDNU Insan Cendekia Ngadiluwih." Skripsi, IAIN Kediri, 2023. <https://etheses.iainkediri.ac.id/12351/>.
- Shihab, dan Najela. *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Tangerang Selatan: Literasi, 2020.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, dan Arman Husni. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educativo: Jurnal Pendidikan 2*, no. 1 (12 Januari 2023). <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.
- Wirian, Oktrigana, Aulia Rahmi Damanik, Chairunnisa Sagala, Nadya Putri Mtd, dan Zainur Rozzaqiyah. "Program Pengembangan Pelajaran Muatan Lokal di SMA Dwiwarna Medan." *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM) 3*, no. 2 (2023).
- Zuhairi, A. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.